

### **BAB III**

## **NILAI-NILAI *SPIRITUAL QUOTIENT* (SQ) DALAM BUKU TASAWUF MODERN**

#### **A. Nilai-nilai *Spiritual Quotient* (SQ) dalam Buku Tasawuf Modern**

Buku “Tasawuf Modern” Karya Buya Hamka mengandung nilai-nilai yang berkaitan dengan kehidupan spiritual dan moralitas. Dalam buku ini, Buya Hamka mengembangkan konsep kebahagiaan yang berbeda dari apa yang umum dipahami sebagai kebahagiaan yang hanya berasal dari kesedihan atau kematian. Baginya, kebahagiaan dapat dicapai melalui pendekatan pada Allah dan melalui pengalaman spiritual yang diperoleh melalui tasawuf.

Tasawuf mengajarkan sifat zuhud di dalamnya, sehingga untuk mencapai kepada titik *ma'rifat* dan *sa'adah* (bahagia) serta ikhtiar dalam mencapai hubungan yang kekal dengan Tuhan. Dalam hal ini Sayid Rasyid Ridha berkata ketika memberi syarah akan hadis, “Zuhudlah kepada dunia supaya Allah cinta kepadamu dan zuhud pulalah kepada yang di tangan manusia, supaya manusia pun suka kepadamu” (Hamka, 2015:6).

Disini terlihat bahwa jika setiap manusia memiliki sifat zuhud di dalam dirinya, maka akan memperoleh kebahagiaan dunia dan akhirat. Adapun secara tidak langsung manusia tersebut memiliki kecerdasan spiritual di dalam dirinya.

Berdasarkan dari pemaparan di atas, berikut adalah beberapa nilai-nilai *Spiritual Quotient* (SQ) yang terkandung dalam buku tersebut:

##### **1. Pengembangan Potensi**

Buya Hamka mengatakan pentingnya mengembangkan potensi individu melalui berbagai ilmu. Potensi dasar yang harus dikembangkan ialah akal, Akal manusia bertingkat, kehendak manusia berlain-lain menurut tingkat akal masing-masing (Hamka, 2015:25). Segala perbedaan dan perubahan tingkatan pandangan hidup manusia pun begitu, sehingga timbul karena perbedaan tingkatan pendapat akal pun terjadi. Berbeda pendapat karena berbeda pengetahuan, pendidikan, dan berbeda pula bumi

tempat tegak. Jika akal itu telah tinggi karena tinggi pengetahuan (ilmu) dipatrikan oleh ketinggian pengalaman, bertambahlah tinggi derajat orang yang mempunyainya (Hamka, 2015:27).

Dengan demikian Hamka memaparkan akan pentingnya pengetahuan, pendidikan, dan pengalaman dalam membentuk pandangan hidup manusia. Menurut analisisnya, perbedaan dan perubahan dalam pandangan hidup manusia muncul karena perbedaan tingkat akal yang dipengaruhi oleh faktor-faktor seperti pengetahuan, pendidikan, dan pengalaman. Jika seseorang memiliki pengetahuan yang luas dan pengalaman yang mendalam, maka tingkat akalnya pun akan meningkat, serta derajatnya sebagai individu akan bertambah tinggi. Ini menunjukkan korelasi antara pengetahuan, pengalaman, dan tingkat akal dalam membentuk karakter dan pandangan hidup seseorang.

Sesungguhnya segala sesuatu yang ada dalam alam ini, hakikatnya sama saja, yang berubah adalah pendapat orang yang menyelidikinya. Maka kepandaian manusia menyelidiki itulah yang menjadi pangkal bahagia atau celaknya. Sehingga menimbulkan spekulasi jika bertambah luas akal, bertambah luaslah hidup, bertambah datanglah bahagia. Bertambah sempit akal, bertambah sempit pula hidup, bertambah datanglah celaka (Hamka, 2015:27).

Dalam hal ini Hamka menggambarkan pemahaman tentang relativitas dalam pandangan manusia terhadap dunia. Meskipun segala sesuatu di alam ini mungkin tampak sama, namun persepsi manusia yang berubah-ubahlah yang membuatnya tampak berbeda. Hal ini menyoroti pentingnya kepandaian manusia dalam menyelidiki dan memahami dunia semanusiarnya, yang dapat mempengaruhi kebahagiaan atau kesengsaraan hidup seseorang. Dengan demikian, semakin luas pemahaman seseorang, semakin besar potensi kebahagiaannya, sedangkan semakin sempit pemahaman, semakin besar potensi kesengsaraannya.

Jika akal sudah dikembangkan, maka yang menjadi awal permasalahan yang akan timbul ialah akal sulit membedakan mana yang

baik dan mana yang buruk serta memahamkan sesuatu. Adapun yang menjadi perantara untuk menyeimbangkan antara kecerdasan akal dengan kecerdasan spiritual tersebut diperlukannya *iradah* (kemauan). Walaupun akal sudah tinggi, akan tetapi tidak memiliki *iradah* maka kecerdasan spiritual itu tidak akan tercapai (Hamka, 2015:30).

Hamka membahas tentang pentingnya *iradah* (kemauan) dalam menyeimbangkan antara kecerdasan akal dan kecerdasan spiritual. Dikembangkan dengan baik, akal dapat mengalami kesulitan dalam membedakan yang baik dan yang buruk, serta dalam memahami sesuatu. Namun, *iradah* diperlukan sebagai perantara untuk mencapai keseimbangan antara kedua kecerdasan tersebut. Meskipun seseorang memiliki kecerdasan akal yang tinggi, tanpa *iradah*, kecerdasan spiritual tidak akan tercapai.

Hamka menjelaskan juga bahwa *iradah* adalah kekuatan nafsiyah manusia, pada kedirian manusia, yang tidak dapat berpisah dari hajat, hidup. Kalau hajat itu kuat, timbullah *iradah*, sehingga dapatlah dia menaklukkan segala pengaruh yang datang dari luar dan pengaruh-pengaruh luar, kalau kehidupan lemah, *iradah* itu pun jatuhlah. Kalau *iradah* jatuh terpengaruhlah diri oleh keadaan sekeliling manusia, dan sukarlah mencapai bahagia. Bertambah besar *iradah*, bertambah dekat bahagia. Bertambah lembek *iradah*, bertambah jauh bahagia (Hamka, 2015:31).

Kalimat tersebut menyatakan bahwa *iradah*, atau keinginan yang kuat, merupakan kekuatan internal manusia yang tidak terpisahkan dari kehidupan. Jika keinginan tersebut kuat, maka *iradah* akan muncul, memungkinkan manusia untuk mengatasi pengaruh-pengaruh eksternal. Namun, jika kehidupan manusia lemah, maka kekuatan *iradah* pun akan menurun. Dalam kondisi tersebut, manusia menjadi rentan terpengaruh oleh lingkungan semanusiar, membuat pencapaian kebahagiaan menjadi sulit. Semakin kuat *iradah* manusia, semakin dekat manusia dengan kebahagiaan, sedangkan semakin lemah *iradah*, semakin jauh manusia dari kebahagiaan.

Hamka juga memberikan contoh tentang mereka yang sudah mendapat kepastian bahwa *iradah* atau kemauan itu amat besar

pengaruhnya bagi jasmani dan rohani manusia. Banyak orang yang baru demam sedikit saja, karena lemah *iradahnya*, demamnya bertambah larut. Segala macam penyakit mendekat kepada dirinya. Ada orang yang bisa sembuh sendiri dari penyakit yang menimpanya karena iradahnya kuat. *Iradah* itu tidak bergantung kepada besar kecilnya tubuh, sedikit atau banyaknya orang. Kerap kali orang yang besar dan tegap badannya dapat diperintah oleh orang kecil, karena *iradah* si kecil itu hidup. Dan, ada pula golongan umat beribu-ribu banyaknya, tak dapat membantah seorang penganjur yang kuat iradahnya (Hamka, 2015:31).

## 2. Pendidikan Jiwa

Jiwa bagi kehidupan memiliki pengaruh pada keadaan dan perkembangan pribadi seseorang yang berimplikasi pada keadaan pendidikan Islam saat ini.. Hamka selalu melihat individu bukan pada materi yang melekat pada diri manusia, namun Hamka berpandangan pada perspektif jiwa dan pribadi seseorang. Nilai pribadi seseorang merupakan kumpulan sifat yang berbeda dari orang lain, berkaitan dengan sifat akal budi, kemauan, dan cita-cita. Kualitas pribadi manusia dinilai dari pola berpikirnya (*worldview*), usaha yang diupayakannya, tepat perhitungannya, serta kuatnya motivasi diri. Ketika jiwa manusia sudah terpasang dengan serangkaian program Al-Qur'an dan Hadis, kemudian jiwa tersebut memiliki kecenderungan pada kebajikan karena sudah terasah dengan hikmah yang didapat dari beberapa pengalaman dan peristiwa yang terjadi sepanjang kehidupannya, maka yang terlahir dan tampak secara zahir adalah pribadi yang hebat dengan standar kualitas tinggi (misalnya dengan kriteria penilaian pribadi menurut pemikiran Hamka). Pribadi hebat inilah yang kemudian basis dari peradaban bangsa (Hamka, 2015:1-6).

Hamka memaparkan tentang kondisi jiwa diawali dengan teknik Hamka dalam pendidikan jiwa. Kemudian ketika terdapat dalam diri manusia sendi-sendi kekuatan dan kebesaran jiwa yang disifati dengan keadaan atau sifat jiwa yang kuat dan tangguh, yaitu pertama adalah

karakter jiwa yang tidak gelisah, di mana jiwa ini merupakan jiwa yang tidak terpengaruh pada keadaan yang penuh suka dan duka namun konsisten dalam eksistensinya dengan ketenangan dan jauh dari kecemasan. Jiwa yang tenang ini sangat besar pengaruhnya pada kemajuan akal. Kedua adalah jiwa yang rela menerima hidup dan jiwa yang selalu berusaha, jiwa dengan sifat ini adalah jiwa yang dipersiapkan untuk mencapai kemajuan, di mana jiwa ini selalu bersifat dinamis, dan tetap bergerak. Ketiga adalah jiwa dengan sifat yang dapat menampakkan kejernihan wajah, maknanya adalah bahwa dalam segala keadaan yang dialami, maka jiwa hendaknya mampu menutup implikasi negatif yang ada namun tetap dapat membuka kejernihan wajahnya (Hamka, 2015:108-111).

Hamka juga menjelaskan tentang kesehatan jiwa dan badan, yang merupakan unsur utama kebahagiaan sebagai tujuan manusia di dalam kehidupan. Metode tentang bagaimana Hamka mengarahkan agar kebahagiaan dapat diraih yakni diawali dengan jalan mengupayakan kesehatan jiwa. Menurut Hamka (2015:161-180), ada lima perkara yang harus diperhatikan dalam mencapai kesehatan jiwa yaitu:

a. Bergaul dengan orang-orang budiman

Sebab orang menampakkan yang terikat oleh budinya, memiliki rasa yang berat untuk mengerjakan kejahatan karena dapat menjauhi dirinya dari kebaikan. Pergaulan mempengaruhi didikan otak. Pergaulan membentuk kepercayaan dan keyakinan. Oleh karena itu maka, untuk kebersihan jiwa, hendaklah bergaul dengan orang-orang yang berbudi, orang yang dapat manusia kutip manfaat daripadanya. Jangan bergaul dengan durjana, yang banyak omong-kosong, yang banyak gurau tak berfaedah, yang selalu membanggakan kejahatan (Hamka, 2015:162).

b. Membiasakan pekerjaan dalam wilayah berpikir

Untuk menjaga kesehatan jiwa, dengan pengasahan otak setiap hari, walau latihan yang sekecil-kecil sekalipun. Karena bila otak dibiarkan menganggur berpikir, bisa pula ditimpa sakit,

menjadi bingung. Tiap-tiap hati otak mesti diperbaru. Kalau otak malas berpikir, manusia menjadi dungu. Tumbuhnya pak turut adalah karena malas berpikir. Itulah mati di dalam hidup. Harusnya diajarkan kekuatan berpikir sejak kecil, karena orang yang kuat berpikirlah yang dapat menghasilkan hikmah. Jika besar kelak dia akan menjadi bintang pergaulan yang gemerlapan, menjadi garam, yang tanpa dia sambal masyarakat tidak ada rasa (Hamka, 2015:164).

Hal ini dapat membuat individu terbiasa produktif dalam aktivitas kesehariannya, implikasinya adalah seseorang terhindar dari kebodohan karena sifat malas menjauh. Sifat berpikir bahkan diimplementasikan sedari dini, sehingga memperkaya pengalaman individu untuk berpikir, dari sekumpulan pemikiran yang didapat dari pengalaman tersebut kemudian dapat diambil suatu kesimpulan yang penuh hikmah.

c. Menjaga syahwat dan kemarahan

Upaya batin sehat, hendaklah dikungkung jangan sampai terpengaruh oleh kekuatan syahwat dan marah. Kadang-kadang angan-angan manusia menerawang ke dunia syahwat, madu-manis. Syahwat itu menimbulkan rindunya. Jika rindu telah timbul, timbullah daya-upaya menyembah. Untuk itu manusia lupa parut dan janggal. Dan waktu itulah dia kerap kehilangan pedoman (Hamka, 2015:165).

Pemikiran Hamka dalam bagian ini adalah penjagaan terhadap syahwat dan kemarahan yang dapat dilakukan dengan cara menentukan pergaulan yang baik, kemudian dengan kekuatan akal.

d. Tadbir

Sebelum masuk kepada suatu pekerjaan, hendaklah timbang dahulu manfaat dan mudharatnya, akibat dan natijahnya. Melarat pekerjaan yang tidak dimulai dengan pertimbangan,

menghabiskan masa dan umur. Kalau pernah terdorong mengerjakan pekerjaan yang tiada berfaedah, hendaklah hukum diri atas kesalahan itu (Hamka, 2015:167). Pengaturan dalam beraktivitas, juga menjadi program menjaga kesehatan jiwa menurut pemikiran Hamka.

e. Evaluasi diri sendiri

Jika terlanjur mengerjakan perbuatan yang menerbitkan marah orang lain, hukumlah diri supaya menelan kemarahan orang itu apabila dia membalas, tidak menjawab dan membantah. Kalau timbul malas, hukum diri supaya mengerjakan pekerjaan yang berat. Buatlah di dalam diri suatu pemerintahan yang mempunyai rencana dan aturan langkah dan tujuan. Adakan undang-undang dan adakan hukuman. Hukumlah batin jika dia menyalahi undang-undang yang telah ditentukan akal itu. Dengan cara menimbang suatu pekerjaan apakah banyak manfaat yang dapat diraih atau hanyalah kemudharatan (Hamka, 2015:167).

b. Menyelidiki cacat-cacat (aib) diri sendiri

Tiap-tiap orang takut cacat dirinya. Di sini nyata bahwa manusia tidak ingin kerendahan. Semua suka kemuliaan. Tetapi jarang orang yang tahu akan aibnya, dan tidak tahu akan aib diri, adalah aib yang sebesar-besarnya (Hamka, 2015:168).

Memang jika pekerjaan manusia dicela orang dan perbuatan manusia dapat cacian, manusia merasa sakit. Tetapi hendaklah hati-hati, sebelum celaan itu datang. Lebih baiklah mencela diri sebelum dicela orang lain. Periksalah celaan itu, adakah pada diri, kalau ada singkirkanlah.

Tidak ada yang tidak berguna di alam ini, demikian ujar budiman. Musuh yang sebesar-besarnya ada juga faedahnya. Karena musuh itu pun tahu benar akan cela dan kekurangan manusia, disiarkannya aib dan kekurangan itu ke mana-mana. Sebab itu janganlah enggan mendengar celaan musuh (Hamka,

2015:168). Nilai ini menekankan pentingnya introspeksi dan analisis diri sendiri, sebagai bagian dari pengembangan kecerdasan spiritual.

c. Menjauhi sifat marah

Nilai ini menekankan pentingnya menghindari sifat marah dan emosi negatif lainnya, sebagai bagian dari pengembangan kecerdasan spiritual.

d. Menjauhi sifat ujub

Nilai ini menekankan pentingnya menghindari sifat ujub dan kebanggaan diri, sebagai bagian dari pengembangan kecerdasan spiritual.

e. Menghindari konflik dan perpecahan kata kawan

Nilai ini mempromosikan pentingnya menghindari konflik dan konflik, serta menjaga hubungan yang baik dengan orang lain, sebagai bagian dari pengembangan kecerdasan spiritual.

f. Menjauhi sifat senda gurau dan olok-olok

Nilai ini menekankan pentingnya menghindari perilaku yang tidak sopan dan tidak beretika, sebagai bagian dari pengembangan kecerdasan spiritual.

g. Zuhud

Nilai ini mengutamakan pentingnya menghindari kekikiran dan keserakahan, serta mengutamakan kepentingan spiritual dan spiritualitas, sebagai bagian dari pengembangan kecerdasan spiritual.

h. Adil

Nilai ini menekankan pentingnya berperilaku adil dan jujur dalam berbagai situasi, sebagai bagian dari pengembangan kecerdasan spiritual.

i. Menghilangkan perasaan takut terhadap kematian

Nilai ini mempromosikan pentingnya mengatasi rasa takut dan ketakutan, serta mengembangkan kepercayaan dan keyakinan

pada kehidupan setelah kematian, sebagai bagian dari pengembangan kecerdasan spiritual.

j. Menjauhi sifat ingkar janji dan dendam

Nilai ini menekankan menghindari pentingnya perilaku yang tidak setia dan balas dendam, serta mempertahankan nilai-nilai kejujuran dan keadilan, sebagai bagian dari pengembangan kecerdasan spiritual.

k. Malu

Nilai ini mengedepankan pentingnya memiliki rasa malu dan kepedulian terhadap perbuatan sendiri, sebagai bagian dari pengembangan kecerdasan spiritual.

Hamka mengarahkan umat Islam untuk dapat memahami urgensi jiwa di mana mengelompokkan jiwa menjadi klasifikasi jiwa yang berlandaskan pada keadaannya, yakni jiwa yang sehat merupakan landasan utama seseorang dalam berprestasi dalam kehidupannya dan sebaliknya. Hamka menafsirkan keadaan jiwa yang sehat dalam hubungannya dengan prestasi kehidupan dengan konsep Tasawuf Modern. Jiwa yang sehat memiliki pemahaman yakni ketika jiwa tersebut dapat memancarkan *Nuur* atau cahaya kegemilangan yang dapat membuka pemikiran dan mencerdaskan akal, dan menghasilkan suatu kekuatan jasad.

Kesehatan jiwa yang dapat diindikasikan dari suatu yang tampak atas jasad adalah ketika jiwa tersebut berada pada keadaan sebagai berikut: (Hamka, 2015:176).

a. *Syaja'ah*

Yakni jiwa yang tampak adalah jiwa yang berani pada kebenaran namun takut pada kesalahan atau dosa, kemudian *'Iffah*, merupakan jiwa yang terwujud untuk pandai menjaga kehormatan batin.

b. Hikmah

Hikmah adalah jiwa yang dapat mengetahui rahasia dari pengalaman kehidupan.

c. *'Adalah,*

Yaitu jiwa yang adil bahkan untuk adil terhadap dirinya sendiri.

Karakteristik jiwa yang sehat tersebut adalah inti dari seluruh budi pekerti atau akhlak dan kemuliaan. Filosofi jiwa yang berkarakter adalah jiwa yang memiliki akar yang kuat terhadap nilai-nilai Tauhid dan nilai-nilai Qur'ani. Adanya perubahan moral masyarakat Islam atau lemahnya nilai moral di kalangan generasi muda, perlunya pembaharuan peradaban Islam saat ini sangat membutuhkan nilai pendidikan yang esensial yang pada dasarnya dapat dibangun kembali oleh para pendidik. Pendidik dapat mengasimilasi nilai-nilai religius melalui pengamatan pasif, yang diyakini paling baik, dalam rangka meningkatkan konsep pengajaran etika atau moral di kelas-kelas formal.

### 3. Pendidikan Keimanan

Mengenai pendidikan ke-imanan Hamka menjelaskan tentang pengertian Iman ialah "percaya". Jika perkataan Iman itu disendirikan, termasuklah kepadanya segala amalan yang lahir atau batin. Berkata setengah ahli pikir Islam, "Iman itu ialah perkataan dan perbuatan (qaulun wa'amalun). Artinya perkataan hati dan lidah dan perbuatan hati dan anggota" (Hamka, 2015:62).

Hal ini Hamka mengutip hadis Bukhari dan Muslim bahwa Rasulullah saw bersabda : (Hamka, 2015:64)

"Saya suruh kamu sekalian beriman kepada Allah. Tahukah kamu bagaimana iman kepada Allah itu? Iman dengan Allah ialah mengucapkan Syahadat, bahwa tidak ada Tuhan melainkan Allah dan Muhammad pesuruh-Nya, mendirikan sembahyang, mengeluarkan zakat, dan menyisihkan seperlima dari harta rampasan perang akan dimasukkan kepada kas negeri. (Baitulimaal)!"

Di dalam hadis ini nyata maksud perkataan sebagian ulama, di antaranya Ibu Taimiyah, bahwa tiap-tiap orang yang beriman itu adalah dia

Islam, tetapi tidaklah tiap-tiap orang Islam itu beriman. Terang pula bahwa arti iman dengan arti Islam jauh perbedaannya. Islam adalah bekas dari keimanan. Dalam Al Qur'an senantiasa disebut orang yang beriman dan beramal shaleh. Amal shaleh itulah Islam (Hamka, 2015:64).

Pada suatu hadis yang diriwayatkan oleh Bukhari dan Muslim, dari Sayyidina Umar bin Khatthab bahwa seketika Jibril datang merupakan dirinya sebagai seorang laki-laki, dia bertanya kepada Nabi Saw:

“Apakah Islam?” Jawab Nabi, “Islam ialah engkau ucapkan bahwa tidak ada Tuhan melainkan Allah dan Muhammad pesuruh Nya, mendirikan sembahyang, mengeluarkan zakat, puasa bulan Ramadhan, naik haji kalau kuasa. Kemudian ia bertanya lagi “Apakah Ihsan?” Jawab Nabi: “Ihsan ialah bahwa engkau beribadah kepada Allah seakan-akan engkau melihat Dia. Jika engkau tidak melihat Dia, namun Dia tetap melihat engkau.” (Hamka, 2015:64).

Terang nyata terlihat dari hadis itu bahwa uratnya ialah iman, pohonnya Islam, dan disiram terus supaya subur dengan ihsan. Apa sebab iman dikatakan uratnya? Memang karena tidaklah orang suka mengerjakan amal, yaitu Islam kalau hatinya sendiri belum percaya. Maka tidak diterima Allah amal orang yang munafik, sebab hatinya sendiri tidak percaya, meskipun dia sembahyang. Makanya iman itu bisa subur dalam hati, hendaklah tersingkir hati dari sifat-sifat takabur, hasad, dan mencari kemegahan (Hamka, 2015:65).

Jadi Hamka menegaskan untuk hendaklah cukupkan ikhtiar dan usaha supaya iman itu jangan lemah, dengan jalan menutup pintu-pintu yang bisa melemahkannya. Supaya iman itu bertambah naik, serta diterima oleh Tuhan, maka ulama-ulama telah menunjukkan beberapa aturan. Di antaranya Abdullah bin Mas'ud (sahabat Nabi), Uzaifah bin al-Yaman (sahabat Nabi), an-Nakha'iy, Hassan Basri, Atha', Thaus, Mujahid bin Abdullah bin Bubarak (semuanya tabi'in), bahwa hendaklah orang yang ingin lengkap imannya itu menyempurnakan tiga syarat: (Hamka, 2015:72).

- a. Ditasdiqkan (dibenarkan dengan hati).
- b. Diikrarkan (diakui dengan lidah).
- c. Diturut dengan amalan.

Kalau kurang satu di antara ketiga syarat itu, tidaklah dapat dikatakan sempurna iman itu. Kalau seseorang mengerjakan suatu amalan, sedang hatinya tidak percaya, boleh dia menjadi munafik. Kalau lidahnya saja yang mengaku, hati dan per-buatannya tidak, jatuhlah dia menjadi kafir Juhud. Ada dia mengerjakan, dan lidahnya pun mengakui pula, tetapi tidak diketahui kaifatnya, maka ditakuti bahwa imannya itu akan jatuh kepada kesalahan. Oleh karena itu, hendaklah dituntut segala macam ilmu yang bisa menguatkan iman.

Disini terlihat bahwa Hamka menekankan pendidikan ke-imaan sangatlah penting. Dimana iman menjadi tolak ukur dari kepribadian seseorang. Islam pun agamanya belum tentu memiliki iman yang kuat terhadap sang penciptanya yaitu Allah swt. Akan tetapi jika iman nya kuat berarti Islam lah agamanya.

#### 4. Pendidikan Akhlak

Buya Hamka tekankan pentingnya pendidikan akhlak sebagai bagian integral dari proses pendidikan Islam yang bertujuan untuk mengembangkan individu yang berakhlak karimah. Ia mengemukakan bahwa pendidikan akhlak harus didasarkan pada nilai-nilai agama dan moralitas yang diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Hamka berpendapat bahwa akhlak adalah suatu persediaan yang telah ada di dalam batin, telah terhujam, telah *rasikh* (kokoh) dialah yang menimbulkan perangai dengan mudahnya sehingga tak berhajat kepada berpikir lama lagi. Kalau persediaan itu dapat menimbulkan perangai yang terpuji, perangai yang mulia (mulia menurut akal dan syara') itulah yang dinamai budi pekerti yang baik. Tetapi, kalau yang tumbuh perangai yang tercela menurut akal dan syara' dinamai pula budi pekerti yang jahat. Dikatakan, bahwa budi pekerti itu ialah perangai yang terhujam dalam batin, karena ada pula orang yang sudi menafkahkan hartanya dengan ringan saja, tetapi tidak bersumber dari budinya yang terhujam, hanyasemata-mata lantaran ada "Maksud" yang "terselip" di dalamnya (Hamka, 2015:6).

Dalam kalimat ini, Hamka mengemukakan pandangannya tentang hubungan antara akhlak dan budi pekerti. Menurutnya, akhlak merupakan persediaan yang terdapat dalam batin seseorang, yang dapat dengan mudah menghasilkan perangai. Jika persediaan tersebut menghasilkan perangai yang terpuji, itu disebut budi pekerti yang baik, tetapi jika menghasilkan perangai yang tercela, itu disebut budi pekerti yang jahat. Hamka juga menyoroti bahwa ada orang yang bersedia menyumbangkan harta mereka dengan mudah, namun itu tidak selalu berasal dari budi pekerti yang baik, melainkan karena ada maksud terselip di dalamnya.

Hamka juga memaparkan tentang keutamaan akhlak atau budi pekerti ialah menghilangkan segala perangai yang buruk-buruk, adat-istiadat yang rendah, yang oleh agama telah dinyatakan mana yang mesti dibuang dan mana yang mesti dipakai. Serta biasakan perangai-perangai terpuji, yang mulia, berbekas di dalam pergaulan setiap hari dan merasa nikmat memegang adat mulia itu (Hamka, 2015:135-137).

##### 5. Kesederhanaan

Salah satu cara yang ditawarkan dalam tasawuf modern Hamka adalah kefakiran. Dimana kefakiran secara umum berarti memiliki sedikit barang duniawi. Namun, dalam pandangan tasawuf, kefakiran dalam arti yang sesungguhnya bukan berarti kekurangan kekayaan secara materi saja. Justru konsep kefakiran di sini adalah 'tidak memiliki apa-apa' dalam hatinya. Maka sebanyak apapun harta yang dimiliki seorang sufi sejati, hatinya dapat merasa tidak memiliki atas harta tersebut. Analogi yang diberikan Hamka tentang kehidupan di dunia adalah ibarat seorang pawang lebah. Pawang yang pintar dapat mengambil lebah yang banyak, tanpa harus tersengat lebahnya. Disinilah tampak bahwa keterangan Hamka tentang hal itu sungguh tepat, "Dari itulah tidak dinamakan seorang zahid lantaran tidak berharta. Siapa juapun sanggup menjadi orang zuhud, menjadi sufi, bukan dihalangi oleh kekayaan harta. Orang yang zahid, adalah orang yang tidak

dipengaruhi harta, walaupun seluas isi dunia ini dia yang punya.” (Hamka, 2015:75).

Dalam pandangan tasawuf Hamka, konsep kefakiran tidak hanya terbatas pada kekurangan materi, tetapi juga mencakup ketiadaan dalam hati. Seorang sufi sejati mampu merasa tidak memiliki apa pun, meskipun memiliki kekayaan secara materi. Analogi yang digunakan Hamka tentang pawang lebah menggambarkan bahwa seseorang dapat memiliki banyak harta tanpa terikat padanya. Oleh karena itu, seseorang dapat menjadi sufi atau zahid tanpa harus menjadi tidak berharta secara fisik. Yang penting adalah ketidakpengaruhannya terhadap harta, sehingga dia bisa disebut zahid atau sufi, meskipun memiliki kekayaan sebanyak apapun.

Menurut Hamka, orang yang sedikit keinginannya itulah orang yang kaya. Sebaliknya, orang yang selalu menuntut ini dan itu dan banyak kemauannya adalah orang yang miskin. Kekayaan yang sejati adalah merasa cukup dengan segala yang dimilikinya, sebanyak apapun itu, maupun sekecil apapun itu. Sebab kekayaan itu nikmat dari Tuhan, dari-Nya nikmat itu datang dan akan kembali kepada-Nya. Jika kekayaan begitu banyak, itu semua adalah untuk digunakan sebagai amal dan ibadah, iman, dan membina keteguhan hati menyembah Tuhan. Cinta harta bukan karena ia milik yang punya, namun karena ia pemberian dari Tuhan. Kekayaan yang sebenarnya menurut Hamka disebut qana'ah. (Hamka, 2015:267).

Kalimat Hamka tersebut menggambarkan konsep kekayaan yang lebih mendalam dari pada sekadar kepemilikan materi. Orang yang memiliki sedikit keinginan dan merasa cukup dengan apa yang dimilikinya dianggap kaya, karena kekayaan sejati adalah rasa cukup dalam hati. Ini sejalan dengan konsep qana'ah menurut Hamka, yang mengartikan kekayaan sebenarnya sebagai rasa cukup atau puas dengan apa yang dimiliki.

Di dalamnya tercakup lima perkara yaitu, menerima dengan rela akan apa yang ada, memohonkan kepada Tuhan tambahan yang pantas, dan berusaha menerima dengan sabar akan ketentuan Tuhan, bertawakal kepada

Tuhan, dan tidak tertarik oleh tipu-daya dunia. Itulah yang dinamai qona'ah dan itulah kekayaan yang sebenarnya.

Rasulullah saw juga bersabda :

“Qana'ah itu adalah harta yang tak akan hilang dan pura (simpanan) yang tidak akan lenyap.” (HR ath-Thabrani dalam manusiab al-Ausath dari Jabir).

Menurut Hamka maksud qana'ah itu amatlah luas. Qana'ah menyuruh percaya yang betul-betul akan adanya kekuasaan yang melebihi kekuasaan manusia, menyuruh sabar menerima ketentuan Ilahi jika ketentuan itu tidak menyenangkan diri, dan bersyukur jika dipinjami-Nya nikmat, sebab entah terbang pula nikmat itu kelak. Dalam hal yang demikian disuruh bekerja, berusaha, bergiat sehabis tenaga, sebab semasa nyawa dikandung badan, kewajiban belum berakhir. Manusia bekerja bukan lantaran meminta tambahan yang telah ada dan tak merasa cukup pada apa yang dalam tangan, tetapi manusia bekerja sebab orang hidup mesti bekerja (Hamka, 2015:270). Hamka juga memaparkan bahwa qana'ah merupakan tiang kekayaan yang sejati.

Setelah qanaah, tahapan selanjutnya adalah tawakkal. Dalam bukunya, Hamka menjelaskan tentang bagaimana cara bergantung (tawakkal) yang benar menurut apa yang telah diajarkan oleh Tuhan dan nabi-Nya. Menurut Hamka, tawakkal adalah sifat yang dimiliki orang-orang yang telah memiliki sifat qanaah. Hamka kemudian mengartikan tawakkal dengan arti menyerahkan keputusan segala perkara, ikhtiar dan usaha kepada Tuhan semesta Alam. Dia yang Kuat dan Kuasa, sedangkan manusia lemah dan tak berdaya (Hamka, 2015:285).

Kalimat tersebut mencerminkan pemikiran Buya Hamka tentang hubungan antara manusia dan Allah swt. Oleh karena itu, banyak orang mengartikan konsep tawakkal, yaitu kepercayaan penuh kepada Allah swt dalam menghadapi segala cobaan dan kesulitan. Buya Hamka juga menegaskan bahwa tawakkal bukan berarti fasilitas semata, melainkan juga memerlukan usaha manusia untuk menghindari segala kemelaratan, baik

yang menyangkut diri sendiri, harta, maupun keturunan. Dalam pandangan Buya Hamka, upaya manusia untuk menjaga diri dari kesulitan juga merupakan bagian dari tawakal yang sejati.

Hal ini juga berkaitan dengan firman Allah swt di dalam Al Quran surah Al-Mujammil ayat 9-10 yaitu: (Kemenag, 2017)

رَبُّ الْمَشْرِقِ وَالْمَغْرِبِ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ فَاتَّخِذْهُ وَكِيلًا (٩) وَاصْبِرْ عَلَىٰ مَا يَقُولُونَ وَاهْجُرْهُمْ هَجْرًا جَمِيلًا (١٠)

Artinya: “(Allah) adalah Tuhan timur dan barat. Tidak ada tuhan selain Dia. Maka, jadikanlah Dia sebagai pelindung (9). Bersabarlah (Nabi Muhammad) terhadap apa yang mereka katakan dan tinggalkanlah mereka dengan cara yang baik” (10). (QS. Al-Mujammil: 9-10)

Ayat tersebut menjelaskan bahwa Allah swt lah yang harus dijadikan sebagai satu-satunya pelindung, begitu pun Allah swt memerintahkan kepada Nabi Muhammad saw untuk bersabar dalam menghadapi segala cobaan. Dari ayat tersebut maka dapat diartikan bahwa, manusia sebagai seorang hamba harus meyakini bahwa Allah swt sebagai satu-satunya pelindung serta selalu bersabar dalam mendapatkan cobaan dan permasalahan yang terjadi kepada kehidupan manusia. Karena seorang Nabi pun dianjurkan untuk berbuat seperti demikian, apalagi manusia yang hanya manusia biasa.

Seperti yang dijelaskan sebelumnya dari ke-lima nilai-nilai *Spiritual Quotient* (SQ), terlihat bahwa secara tidak langsung Hamka menyatakan, pendidikan berlandaskan tasawuf memiliki peran penting dalam membentuk watak, budi, akhlak, dan kepribadian individu. Pendidikan yang berlandaskan tasawuf di sini dijelaskan sebagai lebih dari sekadar pengajaran, karena mencakup pembentukan aspek moral, karakter dan spiritual seseorang.

## **B. Urgensi Nilai- nilai *Spiritual Quotient* (SQ) Dalam Buku Tasawuf Modern**

Nilai-nilai *Spiritual Quotient* (SQ) penting karena memengaruhi kehidupan seseorang secara menyeluruh, termasuk hubungan dengan Tuhan, diri sendiri, sesama, dan alam. *Spiritual Quotient* (SQ) membantu seseorang mencapai keseimbangan dalam kehidupan dan meningkatkan kualitas moral serta etika dalam berinteraksi dengan lingkungan semanusianya.

Tasawuf dijadikan Hamka sebagai cara untuk menyucikan jiwa, mendidik dan meninggikan derajat pekerti, menekan segala kecongkakan dan keserakahan, mengusir syahwat yang berlebihan dari kebutuhan (Buya Hamka, 2015:8).

Di zaman modern saat ini, di mana orientasi hidup terfokus pada hal-hal materialistis, dan kejernihan hati pun mulai memudar. Oleh karena itu, hanya jalan spiritual sebagai cara mensucikan hati yang dapat mengatasi budaya modern yang semakin menjauh dari nilai-nilai agama. Untuk memberikan bimbingan kepada manusia pada perjalanan spiritual, tentu sangat umum bagi masyarakat untuk terlebih dahulu mengetahui arti dari jalan spiritual itu sendiri. Perjalanan spiritual adalah salah satu bagian tasawuf. Dalam pandangan tasawuf, orang yang mengamalkan spiritual adalah orang-orang yang kembali ke tempat asalnya dengan mendekati diri kepada Allah dan mengabdikan diri kepada Allah.

Menurut Hamka buku tasawuf modern ini mengajarkan ilmu spiritual, yang dengan mudah dipahami oleh masyarakat maupun diajarkan di dalam pendidikan Islam saat ini. Hamka memandang banyak manusia saat ini sebagian menjadi budak harta, yang lebih sayang kepada hartanya dari pada agamanya. Setengahnya lagi menjadi budak fikih, bertengkar bertegang urat leher, meributkan apakah batal wudhu' kalau sekiranya darah tumpah lekat kepada baju. Dan ada pula yang karam di dalam khalwatnya (Hamka, 2015:5).

Kalimat tersebut menggambarkan pandangan Hamka tentang buku tasawuf modern yang mengajarkan ilmu spiritual dengan mudah dipahami dan diajarkan dalam pendidikan Islam. Hamka juga menyatakan keprihatinannya

terhadap kondisi masyarakat yang terbagi menjadi budak harta, budak fikih, dan yang terjerumus dalam *khalwat* (kesendirian spiritual yang ekstrem).

Hamka tentang pemikiran tasawuf modernnya sangat penting, artinya dan layak dijadikan rujukan untuk dunia saat ini, sebab masyarakat telah dipengaruhi oleh tradisi Barat yang materialistik. Dalam arti masyarakat muslim hanya berpikir dan bertindak pada aspek duniawi ketimbang *ukhrawi*, di sisi lain ada sebagian masyarakat yang terlalu terlena dengan tradisi mistik sufistik mereka meyakini bahwa dengan meninggalkan kehidupan duniawi mereka akan menemukan kebahagiaan batin.

Nilai-nilai *Spiritual Quotient* (SQ) saat ini sangat penting karena banyak manusia tanpa disadari memiliki sehat fisiknya tapi sakit akan jiwa nya. Dimana Hamka memaparkan jiwa adalah harta yang tiada ternilai mahal nya. Kesucian jiwa menyebabkan kejernihan diri, lahir, dan batin, Itulah kekayaan sejati. Berapa banyaknya orang yang kaya harta, tetapi mukanya muram, dan berapa banyaknya orang yang miskin uang, tetapi wajahnya berseri. Sekadar kekuatan dan usaha diri begitu pulalah tingkatan kesucian yang akan ditempuh jiwanya (Hamka, 2015:171).

Dalam kalimat tersebut, Hamka menggambarkan pentingnya kesucian jiwa sebagai kekayaan sejati. Dia menunjukkan bahwa meskipun seseorang mungkin kaya harta, kesucian jiwa jauh lebih berharga karena dapat membawa kejernihan dalam segala aspek kehidupan. Hamka juga menyoroti bahwa meskipun seseorang mungkin memiliki kekayaan materi, jika jiwa mereka tidak suci, mereka mungkin tetap merasa tidak bahagia. Sebaliknya, seseorang yang mungkin kurang dalam kekayaan material bisa memiliki kekayaan batin yang membuat mereka bersinar. Ini merujuk pada pentingnya memperhatikan keadaan spiritual dan mental manusia selama perjalanan hidup.

Adapun Hamka juga memaparkan tentang “Mencari bahagia, bukanlah dari luar diri, tetapi dari dalam”. Kebahagiaan yang datang dari luar, kerap kali hampa, atau palsu. Orang yang begini kerap kali ragu, syak, cemburu, putus harapan, sangat gembira jika dihujani rahmat, lupa bahwa hidup ini berputar-putar. Sangat kecewa jika ditimpa bahaya, sehingga lupa bahwa kesenangan

terletak di antara dua kesusahan, dan kesusahan terletak di antara dua kesenangan. Atau dalam senang itu telah tersimpan kesusahan, dan dalam kesusahan telah ada unsur kesenangan (Hamka, 2015:172)

Ada beberapa poin penting yang Hamka paparkan di dalam buku tasawuf modern mengenai pentingnya memiliki nilai-nilai *Spiritual Quotient* (SQ) di dalam diri manusia dikarenakan manusia memiliki amarah dan syahwat di dalam dirinya. Disini Hamka memaparkan tentang bahayanya jika seorang manusia tidak bisa menahan dari keduanya:

#### 1. Menahan Amarah

Seperti yang diketahui amarah merupakan salah satu permasalahan yang sulit untuk dikendalikan oleh seorang manusia. Terkadang amarah menyebabkan manusia kehilangan akal sehatnya, sehingga mengakibatkan kerugian terhadap dirinya sendiri maupun orang lain.

Hamka mengatakan jika di dalam batin engkau ada terkumpul beberapa sifat yang ganjil, sifat kebinatangan, sifat keganasan dan sifat malaikat. Tetapi dirimu yang sejati ialah nyawamu, rohmu. Hendaklah engkau tahu bahwa sifat-sifat yang tersebut tadi bukan kejadian yang asli dari jiwamu, dia hanya sifat-sifat yang datang kemudian. Sebab itu hendaklah engkau perhatikan baik-baik dan ketahui pula makanan apakah yang sesuai dengan sifat-sifat tadi, untuk mencapai bahagia. Kebahagiaan sifat kebinatangan ialah makan, minum, tidur, dan sebagainya. Kalau engkau dimasuki oleh kebinatangan itu lebih daripada ukuran yang mesti, tentu engkau hanya bersungguh-sungguh memikirkan makan dan minum saja (Hamka, 2015: 16).

Kalimat Hamka tersebut mengandung pesan bahwa dalam diri manusia terdapat berbagai sifat, termasuk sifat kebinatangan, keganasan, dan malaikat. Namun, yang sejati dari manusia adalah nyawa dan rohnya. Penting bagi seseorang untuk menyadari bahwa sifat-sifat tersebut bukanlah bagian asli dari jiwanya, melainkan datang kemudian. Oleh karena itu, seseorang perlu memperhatikan dan mengenali makanan atau pengaruh apa yang sesuai dengan sifat-sifat tersebut agar dapat mencapai kebahagiaan.

Kebahagiaan yang bersifat kebinatangan, misalnya, terkait dengan hal-hal seperti makan, minum, dan tidur, namun jika seseorang terlalu terikat pada sifat kebinatangan itu, maka ia hanya akan fokus pada kebutuhan makan dan minum saja.

Dengan demikian Hamka secara tidak langsung mengatakan bahwa sifat kebinatangan diibaratkan amarah, yang merupakan salah satu emosi yang perlu diseimbangkan dengan menggunakan pendekatan tasawuf. Seperti diketahui bahwa amarah berasal dari salah satu sifat setan yang sering menjerumuskan manusia menuju kepada dosa. Hal ini juga ditegaskan dengan firman Allah Swt dalam Al Qur'an surah Ali Imran ayat 133-134:

وَسَارِعُوا إِلَىٰ مَغْفِرَةٍ مِّن رَّبِّكُمْ وَجَنَّةٍ عَرْضُهَا السَّمَاوَاتُ وَالْأَرْضُ  
أُعِدَّتْ لِلْمُتَّقِينَ (١٣٣) الَّذِينَ يُنْفِقُونَ فِي السَّرَّاءِ وَالضَّرَّاءِ وَالْكُظُمِيقِ  
الْغَيْظِ وَالْعَافِينَ عَنِ النَّاسِ ۗ وَاللَّهُ يُحِبُّ الْمُحْسِنِينَ (١٣٤)

Artinya : Dan bersegeralah kamu mencari ampunan dari Tuhanmu dan mendapatkan surga yang luasnya seluas langit dan bumi yang disediakan bagi orang-orang yang bertakwa (133). (yaitu) orang yang berinfak, baik di waktu lapang maupun sempit, dan orang-orang yang menahan amarahnya dan memaafkan (kesalahan) orang lain. Dan Allah mencintai orang yang berbuat kebaikan (134). (Q.S Ali Imran:133-134) (Kemenag, 2017).

Berdasarkan dari ayat tersebut terlihat bahwa menahan amarah merupakan salah satu yang perlu dimiliki oleh seseorang. Hal ini akan membawa kebaikan terhadap diri seorang manusia dalam berhubungan sosial. Serta jika dikaitkan dengan dunia pendidikan, menahan amarah perlu dilakukan oleh seorang pendidik dalam proses belajar mengajar. Hal ini akan menghasilkan proses belajar mengajar berjalan dengan harmonis dan kondusif. Jika hal tersebut dilakukan maka akan berdampak kepada psikis peserta didik yang akan mencontoh kepribadian dari pendidiknya.

## 2. Menahan Syahwat

Mengenai syahwat Hamka menjelaskan agar tidak lebih mengikuti kemauan syahwat, karena akan membuat seorang manusia tersebut menjadi *humud* (pandir), yang membawa kepada kerusakan. Jika syahwat yang menguasai maka terjadilah *fasiq* (melanggar perintah Tuhan) atau perbuatan onar, serta kalau syahwat kurang teguh, maka terjadilah kelemahan hati dan menjadi pemalas (Hamka, 2015:17).

Kalimat tersebut merupakan nasihat dari Hamka tentang pentingnya mengendalikan syahwat atau hawa nafsu agar tidak menguasai diri. Dia mengatakan bahwa jika seseorang terlalu mengikuti syahwatnya, maka hal itu dapat menyebabkan kebodohan atau kelemahan mental, bahkan dapat membawa kepada perbuatan dosa atau kerusakan. Jika syahwat itu menguasai sepenuhnya, bisa menyebabkan seseorang melanggar perintah Tuhan atau melakukan perbuatan yang merugikan. Di sisi lain, jika seseorang tidak mampu mengendalikan syahwatnya dengan baik, itu bisa membuat hatinya lemah dan menjadi malas.

Hamka mengatakan saat ini ada golongan yang mengaku pintar, mengatakan bahwa mengingkari Tuhan selama ini menghidupkan budi pekerti mulia, menegakkan kesopanan, dan meninggalkan kedudukan suatu bangsa. Karena kepercayaan yang salah itu banyak tersiar, terbukti kerusakan negeri dan bangsa, rakyat dan pemerintah sudah sama-sama kehilangan pegangan. Manusia-manusia yang tersesat itu merasa tidaklah cukup dan lengkap hidupnya sebelum tercapai segala kehendak syahwatnya (Hamka, 2015:95).

Dalam kalimat tersebut, Hamka menyatakan bahwa ada golongan yang mengaku pintar tetapi mengingkari Tuhan. Mereka berpendapat bahwa menolak keberadaan Tuhan telah memperkaya budi pekerti, menguatkan etika, dan memajukan suatu bangsa. Namun, menurut Hamka, keyakinan yang salah tersebut telah menyebabkan kerusakan di negeri dan bangsa, dengan rakyat dan pemerintah kehilangan arah. Individu yang tersesat ini merasa bahwa hidup mereka tidak lengkap tanpa memenuhi keinginan nafsu mereka.

Untuk itu bila kepercayaan kepada Allah sudah hilang maka syahwatlah yang memerintah. Untuk mencapai kehendak syahwat ada jalan yang lurus dan ada jalan yang bengkok, ada yang baik, dan ada yang mendatangkan malu dan ada yang dikerjakan dengan terus-terang. Kalau dibiarkan saja tentu tidak akan bisa hidup berdampingan dengan masyarakat (Hamka, 2015:95).

Kalimat tersebut mengandung pemikiran Hamka tentang pentingnya mempertahankan kepercayaan kepada Allah sebagai landasan moral dalam menjalani kehidupan. Ketika kepercayaan itu hilang, hawa nafsu atau syahwat akan mengambil alih. Hamka menyatakan bahwa untuk mencapai kehendak syahwat, ada berbagai cara yang bisa diambil, termasuk cara yang lurus dan bengkok, yang baik dan yang membawa malu, serta yang dikerjakan dengan terus terang. Namun, Hamka juga menegaskan bahwa jika hal ini dibiarkan terjadi tanpa kontrol, maka akan sulit untuk hidup berdampingan dengan masyarakat.

Maka dari itu terlihat bahwa, secara tidak langsung Hamka menjelaskan agar dapat menahan syahwat, sehingga tidak menimbulkan kerugian terhadap diri seorang manusia. Seperti yang diketahui bahwa banyak manusia saat ini sulit dalam mengendalikan syahwatnya. Hal ini juga dipertegas dengan adanya hadis mengenai hal tersebut yaitu :

إِنَّ مِمَّا أَخْشَى عَلَيْكُمْ شَهَوَاتِ الْغَيِّ فِي بُطُونِكُمْ وَفُرُوجِكُمْ وَمُضَلَّاتِ الْفِتَنِ

Artinya : “Sesungguhnya di antara yang aku takutkan atas kalian, ialah syahwat mengikuti nafsu pada perut dan pada kemaluan kalian serta fitnah-fitnah yang menyesatkan” (HR. Ahmad).

Berdasarkan dari hadis tersebut dapat dikatakan bahwa manusia memiliki potensi yang besar untuk menuruti hawa nafsunya. Sesungguhnya mengikuti hawa nafsu akan membawa kepada kerugian-kerugian dan penyesalan. Maka dalam hal ini sangat dibutuhkan pendidikan yang mampu mengarahkan seseorang untuk dapat menahan diri dari hawa nafsunya. Oleh sebab itu seorang pendidik harus bisa memberikan pemahaman tentang cara

menahan hawa nafsu kepada peserta didik, sehingga peserta didik dapat mengaplikasikannya di dalam dirinya sendiri.

### 3. Menjauhi Rasa Benci

Rasa benci merupakan rasa yang kerap kali dirasakan oleh manusia ketika ada sesuatu yang tidak disukainya. Terkadang rasa benci juga muncul karena beberapa alasan yang tidak masuk di akal sehat manusia itu sendiri. Rasa benci yang merupakan juga salah satu sifat setan yang membawa kepada celaka di kehidupan.

Hamka mengajak dengan tasawufnya, bahwa ada baiknya jika manusia melihat segala sesuatu ada buruk dan baiknya. Maka sekiranya manusia melihat alam atau manusia dengan mata kebencian, tidak akan terdapat dalam alam barang yang tidak tercela. Matahari begitu berfaedah membawa terang. Si pembenci tak dapat menghargai matahari lantaran panasnya. Bulan begitu indah dan nyaman, si pembenci hanya ingat bahwa bulan itu tidak tetap memberi cahaya, kadang-kadang kurang. Bagi pembenci tidak ada kebahagiaan. Tidak ada pengarang yang pintar, tidak ada pemimpin yang cakap, tidak ada manusia yang baik, semuanya bercacat (Hamka, 2015:360).

Kalimat tersebut Hamka menekankan pentingnya melihat segala sesuatu dari berbagai sudut pandang, baik buruk maupun baiknya. Jika manusia hanya melihat dengan mata kebencian, manusia akan kehilangan kemampuan untuk menghargai kebaikan dan nilai dari setiap hal. Ini menggarisbawahi bahwa pandangan yang negatif bisa membuat seseorang kehilangan apresiasi terhadap kebaikan yang ada di semesta.

Maka dari itu dalam hal ini menjadi dasar mengapa tasawuf yang dijelaskan Hamka sangat penting, dimana Hamka mengajak manusia menjadi untuk menghilangkan rasa benci terhadap suatu hal, demi untuk kebaikan dirinya sendiri. Hal ini juga di tegaskan di dalam hadis nabi yaitu:

“Hadits dari Anas bin Malik bahwa Rasulullah SAW bersabda  
*“Janganlah kalian saling membenci, janganlah saling mendengki dan janganlah kalian saling membelakangi dan jadilah kalian hamba-*

*hamba Allah yang bersaudara, tidak halal bagi seorang muslim mendiamkan saudaranya melebihi tiga malam”.* (HR. Bukhari).

Hadis ini menegaskan agar seorang manusia untuk menjauhi sifat benci, iri dan dengki hati karena sesungguhnya manusia satu dengan manusia yang lainnya bersaudara. Jika konsep ini diajarkan oleh pendidik di dalam proses pembelajaran maka akan membangun rasa persaudaraan dan solidaritas antar siswa, sehingga terciptanya lingkungan belajar yang harmonis. Serta bagi peserta didik dapat menjadi individu yang berakhlak mulia, menjaga persaudaraan, dan mampu menyelesaikan konflik dengan cara yang islami.

#### 4. Menghindari sifat Pesimis

Menurut Hamka pesimis merupakan artinya hilang kepercayaan kepada alam dan hidup. Sebab dilihat bahwa tidak ada harapan kebaikan daripadanya. Terutama dari kehidupan itu sendiri. Semuanya hanya sia-sia, semata-mata sia-sia. Keindahan, kesempurnaan hanya ada dalam cita-cita. Tidak berjumpa dalam alam nyata. Bagaimanapun menghabiskan umur, usia mengurus dunia ini, tidaklah ada yang akan beres (Hamka, 2015:364).

Kalimat tersebut Hamka mengatakan pesimisme diinterpretasikan sebagai kehilangan kepercayaan terhadap alam dan kehidupan karena dianggap tidak ada harapan atau kebaikan yang dapat diperoleh darinya. Segala sesuatu dianggap sia-sia dan tidak ada yang berarti, bahkan segala upaya untuk mencapai keindahan atau kesempurnaan dianggap hanya sebagai impian belaka yang tidak terwujud dalam kenyataan.

Menurut Hamka untuk menolak sifat pesimis itu sangatlah sulit, karena terkadang manusia yang mempunyai iman pun akan sulit menghindarinya. Akan tetapi apabila memiliki iman yang teguh maka yang awalnya pesimis akan memunculkan sikap optimis dikarenakan imannya tersebut. Dimana Hamka menjelaskan bahwa itulah perlunya “Iman” dalam menghadapi hidup, dan pesimis tanpa “Iman” akan membawa kepada penyesalan (Hamka, 2015:367).

Kalimat tersebut menyiratkan bahwa menolak sifat pesimis memang sulit, namun memiliki iman yang kuat bisa mengubah sikap pesimis menjadi optimis. Menurut Hamka, iman sangat penting dalam menghadapi hidup karena tanpa iman, sikap pesimis dapat menimbulkan penyesalan. Adapun mengenai hal tersebut juga ditegaskan di dalam Al Qur'an surat Ali Imran ayat 139 :

وَلَا تَهِنُوا وَلَا تَحْزَنُوا وَأَنْتُمْ الْأَعْلَوْنَ إِنْ كُنْتُمْ مُؤْمِنِينَ (١٣٩)

Artinya : “Janganlah kamu (merasa) lemah dan jangan (pula) bersedih hati, padahal kamu paling tinggi (derajatnya) jika kamu orang-orang mukmin” (Q.S Ali Imran: 139) (Kemenag, 2017).

Berdasarkan dari ayat tersebut terlihat bahwa agar seorang manusia untuk tidak menjadi lemah dan berkecil hati, karena pada dasarnya yang menjadi pembeda ialah amal ibadahnya. Jika hal ini dikaitkan dengan dunia pendidikan seperti di dalam proses belajar mengajar, seorang pendidik dianjurkan untuk memberikan motivasi kepada peserta didiknya sehingga seorang peserta didik memiliki sifat pantang menyerah dan ambisi yang kuat, terutama ambisi untuk menjadi manusia yang lebih baik.

Adapun diantara beberapa poin diatas mengenai pentingnya nilai-nilai *Spiritual Quotient* (SQ), Hamka juga memaparkan tentang beberapa poin mengenai pentingnya memiliki beberapa sifat yang akan menumbuhkan nilai-nilai *Spiritual Quotient* (SQ) di dalam diri manusia seperti, malu, amanah, serta siddiq, dimana sifat-sifat tersebut berfungsi untuk menjadikan seorang manusia yang sesungguhnya.

#### 1. Malu

Sifat malu untuk jaman sekarang sulit untuk dimiliki oleh setiap manusia. Hal ini terlihat bahwa banyak manusia memiliki akal yang cerdas tapi kurang akan malunya. Maka dari itu Hamka mengajak manusia untuk memiliki sifat malu di dalam dirinya karena sifat malu sangat besar pengaruh di dalam mengatur pergaulan hidup. Malu itulah yang menerbitkan enggan orang berakal mengerjakan perbuatan jahat. Sebelum

orang mempergunakan undang-undang lebih dahulu orang telah dilindungi oleh hukum malu yang telah melekat di dalam budi pekerti. Ia merasa malu namanya akan menjadi buah- mulut orang. Merasa malu nama keluarganya turut jatuh. Merasa malu kepercayaan orang akan hilang (Hamka, 2015:117).

Rasa malu tidak akan hidup di dalam budi pekerti seorang manusia, kalau dia tidak merasakan rasa kehormatan diri (*syaraf*). Dari malu timbullah perasaan mempertahankan diri, mempertahankan bangsa, negeri dan kepercayaan yang dipeluk. Menimbulkan kemajuan pesat, berkejar-kejaran berebut mencari kehormatan dan kemuliaan dalam lapangan perjuangan hidup. Tidak mau kalah, malu tertinggal, malu tercecce, sehingga menghasilkan kebahagiaan bersama-sama juga (Hamka, 2015:117).

Menurut Hamka rasa malu adalah faktor penting dalam membentuk karakter seseorang. Malu dapat memotivasi seseorang untuk mempertahankan martabat diri, serta memperjuangkan kehormatan bangsa, negara, dan kepercayaan yang dianutnya. Dengan demikian, malu dapat mendorong kemajuan pesat dan semangat persaingan yang sehat dalam kehidupan.

Sifat malu membawa orang mengarungi lautan besar, memasuki rimba belantara, ditimpa susah dan kepayahan untuk mencapai keutamaan. Sifat malu menyebabkan manusia sanggup menahan nafsu, mengekang dirinya dan menempuh halangan lantaran menghindari diri dari perangai durjana. Dia juga yang menyebabkan orang tidak ridha menerima kebodohan dan kedunguan (Hamka, 2015:118).

Kalimat Hamka tersebut membahas tentang sifat malu dan pengaruhnya terhadap perilaku manusia. Malu dianggap sebagai faktor yang mendorong seseorang untuk menghadapi tantangan besar, menahan diri dari nafsu buruk, dan menempuh halangan demi menghindari perilaku yang tidak baik. Malu juga dianggap sebagai penyebab seseorang tidak menerima kebodohan dan kedunguan dengan ridha, menunjukkan bahwa

malu bisa menjadi motivasi untuk meningkatkan diri dan memperbaiki perilaku.

Dari sini terlihat tasawuf modern Hamka mengajak umat manusia untuk memiliki sifat malu di dalam dirinya. Karena sifat malu akan membawa kepada perbuatan yang dapat memeliharanya dari perbuatan yang merugikan diri sendiri maupun masyarakat semasyarakatnya.

## 2. Amanah

Sifat amanah merupakan sifat yang tidak semua manusia memilikinya. Karena untuk memiliki sifat amanah sulit untuk dilakukan. Amanah merupakan sifat yang membawa kepercayaan antar manusia, yang dimana Allah swt sebagai saksi. Karena manusia hidup berdampingan dan tidak sendirian.

Hamka menjelaskan kalau amanah telah runtuh, runtuhlah pemerintahan, artinya runtuhlah masyarakat dan umat. Huru-hara terjadi setiap hari, pembunuhan tiap masa, penggelapan tiap bulan. Sehingga akhir kelaknya pemerintah itu akan runtuh, digantikan oleh pemerintahan lain yang lebih dapat memegang amanah. Tidaklah bisa satu pemerintahan berdiri jika tidak ada persatuan, dan persatuan itu tidak akan tercipta kalau bukan dengan amanah (Hamka, 2015:120).

Kalimat Hamka tersebut menyampaikan pesan bahwa kepercayaan dan kepatuhan terhadap amanah merupakan fondasi yang vital bagi keberlangsungan pemerintahan, masyarakat, dan umat. Ketika amanah terabaikan atau dilanggar, hal tersebut dapat menyebabkan keruntuhan dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk terjadinya kekacauan sosial dan ketidakstabilan politik. Dengan demikian, keberlangsungan suatu pemerintahan sangat tergantung pada kemampuannya untuk memegang teguh prinsip-prinsip amanah dan membangun persatuan dalam masyarakat.

Hamka menjelaskan bahwa jika pejabat-pejabat akan beruntung pikulannya jika memegang amanah. Serta akan aman negeri, kalau seorang kasir, yang memegang uang simpanan pemerintah berjuta-juta tiap hari dengan gaji sederhana kalau bukan dengan amanah. Dan maling, perampokan, pencurian dan segala kejahatan dalam negeri akan dapat dibasmi, kalau penjaga penjaga keamanan, polisi dan seterusnya tidak memegang amanah (Hamka, 2015:120). Dengan demikian sifat amanah juga bagian dari pembelajaran tasawuf Hamka guna menjadi bekal manusia untuk hidup lebih baik.

### 3. Shiddiq

Sifat shiddiq merupakan sifat yang artinya benar, dimana sifat ini memberikan seorang manusia untuk selalu melakukan perbuatan yang benar dan tidak berdusta. Hamka menjelaskan jika memiliki sifat amanah ini maka bertambah lama hidupnya di dunia, bertambah perlu mendapat pertolongan dari manusia yang lain, baik pertolongan ilmu atau pertolongan akal. Baru sempurna keperluan hidupnya. Dan semuanya tidak pula akan tercapai, kalau pertolongan itu tidak diterima dari sumber yang benar. Sebab itu kebenaran inilah tiang ketiga dari hidup bermasyarakat (Hamka, 2015:121-122).

Sifat amanah, yang merupakan kualitas moral yang mendorong seseorang untuk bertindak dengan jujur, benar, dan tidak berdusta. Hamka menjelaskan bahwa memiliki sifat amanah dapat memperpanjang umur seseorang, membantu mereka mendapatkan bantuan dari orang lain, baik dalam hal ilmu maupun akal, serta memenuhi kebutuhan hidupnya. Namun, kesempurnaan hidup ini tidak akan tercapai jika bantuan tersebut tidak berasal dari sumber yang benar.

Ketiga sifat inilah yang menjadi pondasi awal agar hidup aman dan damai di dunia ini. Hamka juga memandang ketiga hal tersebut sebagai salah satu landasan agar manusia memiliki kecerdasan spiritual di dalam dirinya.